

Dinamika Toleransi Minoritas Kepercayaan dalam Masyarakat Inklusif

Ahmad Zaenal Abidin

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

azabidin@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

This study examines the dynamics of religious tolerance among the Sapta Darma community as a minority among the Muslim majority in Mayonglor Village, Central Java. The study focuses on two critical issues: interfaith burial conflicts and the challenges of transmitting teachings to younger generations amid cultural assimilation pressures. The research aims to analyse forms of instrumental tolerance in socio-economic interactions, identify mechanisms for resolving burial conflicts through village deliberations, and explore challenges in intergenerational transmission of beliefs. Using a qualitative case study approach, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis from August to December 2023, then analysed thematically. The results show that social harmony is maintained through pragmatic adaptation strategies such as economic interdependence and mutual cooperation. Burial conflicts are resolved through the allocation of separate land via village deliberation, reflecting instrumental tolerance that prioritises peaceful coexistence. However, the transmission of beliefs to the younger generation faces structural challenges due to compulsory Islamic education in schools and social pressure, which has the potential to erode local religious identities. This study recommends strengthening substantive interfaith dialogue, supporting infrastructure for minorities, and implementing inclusive multicultural education to preserve Indonesia's local wisdom.

Keywords: *Sapta Darma; tolerance; burial conflict; generational transmission; Mayonglor.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika toleransi beragama pada komunitas penghayat Sapta Darma sebagai minoritas di tengah mayoritas Muslim di Desa Mayonglor, Jawa Tengah. Studi berfokus pada dua isu kritis: konflik pemakaman lintas keyakinan dan tantangan transmisi ajaran ke generasi muda di tengah tekanan asimilasi budaya. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk toleransi instrumental dalam interaksi sosial-ekonomi, mengidentifikasi mekanisme resolusi konflik pemakaman melalui musyawarah desa, serta mengeksplorasi tantangan dalam penerusan keyakinan antargenerasi. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada Agustus–Desember 2023, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan harmoni sosial dipertahankan lewat strategi adaptasi pragmatis seperti interdependensi ekonomi dan gotong royong. Konflik pemakaman diselesaikan dengan alokasi lahan terpisah melalui musyawarah desa, merefleksikan toleransi instrumental yang mengedepankan koeksistensi damai. Namun, transmisi keyakinan kepada generasi muda menghadapi tantangan struktural akibat pendidikan agama Islam yang wajib di sekolah dan tekanan sosial, berpotensi mengikis identitas kepercayaan lokal. Studi ini merekomendasikan penguatan dialog antaragama substantif, dukungan infrastruktur bagi minoritas, dan implementasi pendidikan multikultural inklusif untuk melestarikan kearifan lokal Indonesia.

Kata kunci: Sapta Darma; toleransi; konflik pemakaman; transmisi generasi; Mayonglor.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, tidak hanya dalam hal suku dan budaya, tetapi juga agama dan kepercayaan. Di samping enam agama resmi yang diakui negara, hidup berbagai aliran kepercayaan lokal yang menjadi bagian dari kearifan Nusantara. Namun, dalam praktiknya, eksistensi kelompok minoritas kepercayaan kerap terancam oleh tekanan struktural dan sosial dari mayoritas, sebuah fenomena yang jika dibiarkan dapat mengikis keragaman budaya Indonesia dan mengancam prinsip kesetaraan dalam kehidupan berbangsa. Salah satu kelompok minoritas tersebut adalah Kepercayaan Sapta Darma, yang tumbuh dari akar filosofi Jawa dan mengajarkan tujuh

jalan kehidupan yang harmonis (Geertz, 1976). Tantangan nyata mereka terlihat di Desa Mayonglor, Jawa Tengah, dimana hanya terdapat lima keluarga penganut Sapta Darma diantara ribuan penduduk Muslim (Wawancara dengan E Penghayat Sapta Darma, 2025). Riset ini menguak dua persoalan krusial: konflik penguburan jenazah yang menyentuh sensitivitas simbolis, dan ancaman punahnya keyakinan ini akibat terputusnya transmisi nilai ke generasi muda.

Untuk menyelesaikan persoalan pemakaman, warga desa mengandalkan musyawarah yang menghasilkan kesepakatan untuk menyediakan lahan khusus bagi penghayat Sapta Darma (Hasanah et al., 2021). Sementara itu, hubungan baik antarwarga tetap terjaga lewat kegiatan ekonomi bersama dan tradisi gotong royong. Teori kontak menjelaskan bahwa interaksi yang saling menguntungkan seperti ini dapat mengurangi prasangka antar kelompok yang berbeda (Pettigrew, 1998). Secara teoretis, argumentasi penelitian ini adalah bahwa harmoni sosial (Y) dipelihara terutama melalui strategi adaptasi pragmatis dan interdependensi ekonomi (X1), sementara melemahnya transmisi kepercayaan (Y) disebabkan oleh tekanan sosial dan dominasi pendidikan agama mayoritas (X2). Namun, solusi yang ada belum sepenuhnya menjawab tantangan yang lebih mendasar dan paradoks: anak-anak penghayat justru lebih aktif mengikuti pengajian dan shalat berjamaah di lingkungan Muslim, sehingga identitas kepercayaan orang tua mereka berisiko luntur (Deha et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi yang terbangun mungkin masih bersifat permukaan sebuah koeksistensi damai yang rapuh, bukan pengakuan mendalam atas identitas yang berbeda.

Riset-riset sebelumnya sudah banyak mengkaji kehidupan penghayat kepercayaan di Indonesia. Misalnya, (Burhani & Halimatusa'diah, 2020) meneliti strategi bertahan komunitas penghayat di Jawa Tengah, sementara (Deha et al., 2025) mengkaji cara Sunda Wiwitan beradaptasi lewat dialog ritual. Namun, kajian yang secara khusus membahas dinamika Sapta Darma dalam setting pedesaan dengan mayoritas Muslim yang kuat, dengan fokus ganda pada konflik pemakaman dan tantangan transmisi antargenerasi, masih sangat jarang ditemukan (Hasanah et al., 2021). Oleh karena itu,

penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik tersebut dengan menyoroti dua masalah kritis tersebut dalam kehidupan sehari-hari di Mayonglor, sekaligus menawarkan perspektif mikro tentang bagaimana toleransi bekerja dan gagal bekerja dalam melindungi keberagaman.

Beberapa teori digunakan untuk memahami dinamika yang terjadi. Teori kontak dari (O'Connor, 2017) membantu menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang positif dapat memperbaiki hubungan antar kelompok. Konsep toleransi berlapis (Setiana, 2022) digunakan untuk melihat bahwa kerukunan tidak hanya terjalin di satu bidang, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan politik desa. Selain itu, konsep adaptasi kultural (William & Geertz, 1961) dan privatisasi ritual (Fahrobi, 2019) membantu memahami taktik yang digunakan minoritas untuk bertahan. Sedangkan toleransi instrumental (Ramdhan & Arifin, 2025) menjelaskan mengapa warga bisa bekerja sama meski latar belakang keyakinannya berbeda.

Kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang mendalam dan detail, dengan fokus pada isu sensitif seperti penguburan dan bagaimana orang tua mewariskan keyakinannya kepada anak di tengah tekanan lingkungan (Kholili, 2025). Penelitian ini tidak hanya melihat pola hubungan, tetapi juga menganalisis risiko jangka panjang jika anak-anak penghayat tidak lagi mengenal ajaran Sapta Darma. Dengan mengangkat peran musyawarah desa dalam menyelesaikan masalah, penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat desa Jawa memiliki kemampuan khas untuk mengelola perbedaan (Munawir, 2018).

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa toleransi di tingkat akar rumput tidak selalu berarti penerimaan penuh, melainkan seringkali berupa kesepakatan praktis agar hidup tetap damai (Ramdhan & Arifin, 2025). Di Mayonglor, warga Muslim dan penghayat Sapta Darma bekerja sama dalam banyak hal, tetapi dalam urusan penguburan mereka memisahkan lokasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi yang terjalin mungkin masih bersifat permukaan dan belum menyentuh pengakuan yang mendalam terhadap identitas keyakinan minoritas (Rahmawati et al.,

2025). Temuan semacam ini penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang lebih adil.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengidentifikasi cara-cara yang digunakan penghayat Sapta Darma untuk menyesuaikan diri dengan warga Muslim mayoritas di Desa Mayonglor. Kedua, menganalisis sumber konflik, terutama dalam hal pemakaman, dan bagaimana konflik itu diselesaikan. Ketiga, mengeksplorasi tantangan yang dihadapi orang tua penghayat dalam meneruskan keyakinan Sapta Darma kepada anak-anak mereka di tengah lingkungan yang didominasi oleh aktivitas keagamaan Islam.

Dengan demikian, melalui penelitian kualitatif yang mendalam, studi ini bertujuan memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana kelompok minoritas kepercayaan menjaga eksistensinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan dialog antaragama yang lebih substansial, dukungan infrastruktur, dan pendidikan multikultural yang tidak hanya mengenalkan keragaman, tetapi juga melindungi identitas kepercayaan lokal agar tidak punah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk menggambarkan secara mendalam dinamika toleransi pada komunitas penghayat Sapta Darma di Desa Mayonglor, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Sugiyono, 2013). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena unik dalam konteksnya yang alamiah, dengan fokus pada kompleksitas interaksi sosial dan strategi adaptasi kelompok minoritas kepercayaan (Creswell & Poth, 2016). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif dengan pertimbangan bahwa Desa Mayonglor merepresentasikan konteks ideal untuk mengkaji dinamika toleransi di tingkat akar rumput. Konfigurasi sosialnya dengan mayoritas Muslim yang sangat dominan dan kehadiran minoritas Sapta Darma yang sangat kecil (lima keluarga) menjadikannya sebagai critical case yang secara konseptual signifikan. Kasus ini tidak

hanya unik, tetapi juga representatif untuk memahami pola umum tekanan mayoritas, strategi survival minoritas, dan bentuk-bentuk negosiasi koeksistensi yang terjadi di banyak daerah pedesaan Indonesia dengan komposisi sosial serupa. Temuan dari lokasi ini memiliki implikasi luas bagi formulasi kebijakan desa inklusif, penguatan pendidikan multikultural di daerah homogen, dan model pengelolaan keragaman berbasis kearifan lokal.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria mereka yang memahami secara langsung konteks sosial dan isu penelitian. Penelitian ini mengutamakan kedalaman (*depth*) dan kekayaan informasi dari setiap informan, ketimbang jumlah yang banyak (*breadth*), guna mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Informan kunci terdiri dari K (pria, 58 tahun) sebagai penghayat senior Sapta Darma dan informan utama; E (pria, 22 tahun) sebagai anak dari K yang mewakili generasi muda penghayat; Z (pria, 45 tahun) sebagai tokoh masyarakat dan agama Islam yang berperan sebagai informan institusional yang merepresentasikan perspektif dan norma sosial mayoritas; serta KD (pria, 50 tahun) sebagai Kepala Desa Mayonglor yang berperan sebagai informan kunci kebijakan dan fasilitator netral dalam penyelesaian konflik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama selama periode Agustus hingga Desember 2023 dengan prinsip triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman hidup, interaksi sosial, konflik pemakaman, dan tantangan transmisi keyakinan dimana setiap wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan dikonfirmasi (*member check*) kepada informan. Observasi partisipatif dilaksanakan selama enam bulan dengan peran peneliti sebagai *observer as participant* dimana peneliti terlibat dalam aktivitas sosial seperti gotong royong dan rapat desa untuk mengamati interaksi, namun kehadirannya sebagai peneliti diketahui publik. Analisis dokumen dilakukan terhadap arsip musyawarah desa terkait resolusi konflik pemakaman tahun 2023 serta dokumen monografi desa untuk menguatkan dan mengontekstualisasikan data lapangan dengan menganalisis secara kritis untuk

memahami narasi resmi, keputusan politik lokal, dan kesenjangan antara kebijakan tertulis dengan praktik di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik mengikuti model interaktif (Miles, 1994) yang meliputi tiga tahap sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data dimana data mentah seperti transkrip, catatan observasi, dan dokumen disederhanakan melalui proses kodifikasi dengan kodifikasi awal (*open coding*) dilakukan untuk mengidentifikasi potongan data relevan terkait adaptasi, konflik, dan transmisi yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas seperti "strategi ekonomi", "resistensi simbolis", dan "tekanan sosial". Tahap kedua adalah penyajian data (*display*) dimana kategori-kategori tersebut disajikan dalam bentuk matriks, tabel kronologis, dan narasi deskriptif yang padat untuk memungkinkan peneliti melihat pola hubungan dan kesenjangan antar data. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana dari pola yang terlihat, peneliti melakukan interpretasi untuk membangun makna dan proposisi melalui tiga langkah yaitu restatement (menyatakan ulang data secara objektif), description (menjelaskan konteks dan pola), dan interpretation (menghubungkan temuan dengan konsep teoritis seperti toleransi instrumental dan privatisasi ritual). Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) dan triangulasi antar sumber data. Teknik analisis yang digunakan adalah *interpretative analysis* dimana peneliti aktif menafsirkan makna dibalik tindakan sosial, perkataan informan, dan konten dokumen dengan selalu mengacu pada konteks budaya dan struktur sosial Desa Mayonglor, dengan analisis difokuskan pada bagaimana aktor memaknai toleransi, menyelesaikan konflik, dan meneruskan identitas dalam ruang sosial yang tidak sepenuhnya setara. Penelitian ini memperhatikan aspek etika akademik termasuk memperoleh persetujuan lisan (*informed consent*) dari semua informan, menjaga anonimitas identitas dengan menggunakan inisial, dan menjamin kerahasiaan data, dimana peneliti juga berkomitmen untuk memberikan manfaat timbal balik (*reciprocity*) kepada komunitas dengan membagikan temuan penelitian dalam bentuk yang dapat diakses.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Adaptasi Sosial-Ekonomi Komunitas Minoritas

Komunitas Sapta Darma di Desa Mayonglor telah mengembangkan mekanisme adaptasi yang kompleks untuk mempertahankan eksistensi dalam lingkungan mayoritas Muslim. Strategi utama yang diterapkan adalah integrasi melalui aktivitas ekonomi bersama, di mana usaha penggilingan tanah liat milik keluarga penghayat melibatkan tenaga kerja dari kalangan Muslim setempat. Pola interdependensi ekonomi ini menciptakan hubungan saling menguntungkan yang melampaui batas-batas keyakinan (Setiana, 2022).

Temuan ini menguatkan kajian Nur (2021) yang menegaskan bahwa relasi ekonomi lintas identitas keagamaan di tingkat lokal sering kali menjadi ruang negosiasi sosial paling efektif dalam membangun toleransi praktis.

Interaksi sosial sehari-hari terjalin melalui partisipasi dalam kerja bakti dan kegiatan desa, di mana identitas keagamaan sengaja dikesampingkan untuk memprioritaskan kohesi komunitas (Hasanah et al., 2021).

Pola ini sejalan dengan temuan Muhtador dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial di masyarakat plural lebih banyak diproduksi melalui praktik sosial kolektif dibandingkan melalui dialog teologis formal. Ketergantungan ekonomi sebagai fondasi toleransi juga ditegaskan oleh Ramdhan dan Arifin (2025) serta diperkuat oleh Nur dan Muhtador (2023) dalam kajian tentang toleransi berbasis kebutuhan hidup bersama serta temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi menjadi fondasi penting bagi terciptanya toleransi praktis di tingkat akar rumput (Ramdhan & Arifin, 2025).

2. Dinamika Konflik Pemakaman dan Mekanisme Resolusi

Isu paling sensitif dalam interaksi antar kelompok adalah praktik pemakaman. Konflik muncul ketika tokoh agama Muslim setempat menolak penguburan jenazah penghayat Sapta Darma di pemakaman umum. Penolakan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan mengenai ritual dan kesucian lahan (Deha et al., 2025).

Fenomena konflik pemakaman ini konsisten dengan temuan Nur (2020) yang menyebutkan bahwa ruang kematian kerap menjadi arena paling sensitif dalam relasi mayoritas–minoritas keagamaan.

Resolusi konflik dicapai melalui mekanisme musyawarah desa yang difasilitasi oleh kepala desa sebagai figur netral. Musyawarah menghasilkan kesepakatan alokasi lahan khusus seluas 200 meter persegi di pinggir desa. Pola resolusi berbasis musyawarah ini mencerminkan praktik demokrasi lokal yang masih efektif dalam mengelola konflik identitas (Setiana, 2022), serta sejalan dengan analisis Muhtador dkk. (2021) tentang peran aktor desa dalam menjaga stabilitas sosial komunitas multikeyakinan.

Solusi ini merepresentasikan bentuk toleransi pragmatis, di mana pemisahan fisik diterima sebagai kompromi demi menjaga harmoni sosial (Allolayuk et al., 2024). seperti terlihat pada Tabel 1.

Tahap	Aktor Kunci	Proses	Hasil
Pra-Konflik (2022)	Tokoh Agama Muslim	Penolakan penguburan campur	Ketegangan sosial
Musyawarah (2023)	Kepala Desa, Perangkat Desa, Perwakilan Kedua Kelompok	Dialog intensif selama 3 pertemuan	Draft kesepakatan lahan khusus
Implementasi (2024)	Pemerintah Desa, Keluarga Penghayat	Penetapan batas lahan dan akses	Penggunaan lahan mulai 2024

Table 1 Kronologi Resolusi Konflik Pemakaman di Desa Mayonglor

Solusi ini merepresentasikan bentuk toleransi pragmatis di mana pemisahan fisik diterima sebagai kompromi untuk menjaga harmoni sosial (Allolayuk et al., 2024). Mekanisme penyelesaian melalui musyawarah menunjukkan ketahanan nilai lokal dalam mengelola perbedaan di tingkat komunitas (Setiana, 2022).

Tantangan Transmisi Generasi dan Ancaman Erosi Identitas

Transmisi keyakinan kepada generasi muda menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Semua anak dari keluarga penghayat usia 7-12 tahun terdaftar di sekolah dasar negeri yang mewajibkan partisipasi dalam pendidikan agama Islam. Orang tua menerapkan pendekatan non-intervensi, seperti diungkapkan oleh informan E: "Kami tidak memaksa anak untuk ikut ritual kami. Biarkan mereka memilih sendiri nanti". Fenomena ini mengindikasikan terjadinya asimilasi kultural secara bertahap, di mana generasi muda lebih terpapar pada nilai-nilai agama mayoritas (Setiana, 2022). Risiko jangka panjang adalah melemahnya identitas kepercayaan lokal, sebagaimana ditemukan dalam studi serupa tentang komunitas Sunda Wiwitan (Deha et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan proses asimilasi kultural bertahap, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Nur (2022) tentang melemahnya transmisi nilai tradisi lokal pada generasi muda akibat dominasi sistem pendidikan formal berbasis agama mayoritas. Risiko jangka panjang berupa erosi identitas kepercayaan lokal sejalan dengan temuan Deha et al. (2025) serta diperkuat oleh kajian Muhtador dan Rifat (2024) mengenai krisis regenerasi pada komunitas penghayat di Jawa.

3. Toleransi Instrumental dalam Praktik Gotong Royong

Gotong royong berfungsi sebagai instrumen utama pemeliharaan hubungan lintas iman. Dalam aktivitas kerja bakti, perbaikan infrastruktur desa, dan persiapan perayaan hari besar, warga Muslim dan penghayat Sapta Darma bekerja sama tanpa mempertimbangkan latar belakang keyakinan. Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa toleransi ini bersifat instrumental dan parsial. Seorang tokoh Muslim mengakui: "Kami bekerja sama dalam urusan duniawi, tapi untuk ibadah masing-masing jalur sendiri" (Wawancara, 12 Agustus 2023). Pola ini mengkonfirmasi temuan (Setiana, 2022) tentang toleransi instrumental yang lebih didorong oleh kebutuhan praktis daripada penerimaan filosofis terhadap perbedaan serta selaras dengan kajian Nur dan Muhtador (2023) yang menegaskan bahwa toleransi di tingkat

akar rumput sering kali dibangun atas dasar kepentingan praktis, bukan penerimaan ideologis.

a. Dimensi-dimensi Kerja Sama Lintas Kelompok

1) Ekonomi: Keterlibatan dalam mata pencaharian Bersama

a) Pertanian: Bagi hasil pertanian lahan tadah hujan

b) UKM: Kerja sama dalam usaha kerajinan genteng

2) Sosial: Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

3) Ritual Terbatas: Bantuan fisik tanpa keterlibatan spiritual

4. Privatisasi Ritual sebagai Strategi Survival

Komunitas Sapta Darma menerapkan strategi privatisasi dengan menjalankan ritual utama pada malam hari (19.00-22.00) di bangunan khusus yang terletak di bagian dalam pemukiman. Ritual dilakukan secara tertutup dengan peserta terbatas pada anggota keluarga inti. Privatisasi ini merupakan respons terhadap tekanan sosial dari lingkungan mayoritas, sekaligus upaya meminimalkan potensi konflik (Allolayuk et al., 2024). Strategi serupa ditemukan pada komunitas penghayat di Jawa Timur yang juga mengadaptasi ritual mereka agar tidak bertentangan dengan norma mayoritas (Septiyani et al., 2025). Adaptasi ini menunjukkan kapasitas agency komunitas minoritas dalam merespons struktur sosial yang tidak sepenuhnya inklusif.

Temuan ini menguatkan kajian Nur (2021) dan Muhtador dkk. (2022) yang menyatakan bahwa komunitas kepercayaan lokal cenderung mengembangkan strategi kultural tersembunyi (hidden strategy) demi menjaga keberlangsungan identitasnya.

5. Kelemahan Penelitian dan Agenda Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup studi yang terbatas pada satu desa menyulitkan generalisasi temuan. Kedua, periode observasi selama enam bulan mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang. Ketiga, penelitian lebih banyak memotret perspektif generasi tua daripada generasi muda penghayat. Berdasarkan

keterbatasan ini, studi lanjutan direkomendasikan untuk: (1) penelitian komparatif di beberapa lokasi dengan karakteristik demografi serupa, (2) studi longitudinal untuk mengamati perubahan pola interaksi dalam kurun 5-10 tahun, dan (3) eksplorasi mendalam tentang identitas generasi muda penghayat yang hidup dalam dualitas budaya (Rifat et al., 2024).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting pada diskusi tentang pengelolaan keragaman di tingkat mikro. Berbeda dengan konsep toleransi ideal yang menekankan penerimaan penuh, realitas di Mayonglor menunjukkan bahwa koeksistensi damai seringkali dibangun melalui kompromi praktis dan negosiasi terus-menerus (Muhtador et al., 2025). Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pendekatan multilevel dalam memperkuat keberlanjutan komunitas kepercayaan lokal, mulai dari pengakuan legal, dukungan infrastruktur, hingga pendidikan multikultural yang inklusif.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi antara komunitas Sapta Darma dan mayoritas Muslim di Desa Mayonglor terbentuk melalui pola pragmatis yang berlapis. Harmoni sosial dijaga lewat interaksi ekonomi dan gotong royong, sementara konflik pemakaman diselesaikan dengan alokasi lahan terpisah melalui musyawarah desa. Meski menunjukkan kapasitas resolusi lokal, solusi ini mencerminkan toleransi instrumental yang mengutamakan koeksistensi damai, sekaligus mengukuhkan segregasi spasial. Di sisi lain, keberlangsungan identitas Sapta Darma terancam oleh tantangan transmisi antargenerasi. Pendekatan non-intervensi orang tua dan dominasi pendidikan agama Islam berisiko menyebabkan asimilasi kultural dan erosi identitas jangka panjang.

Untuk pengembangan keilmuan, disarankan studi *longitudinal* tentang formasi identitas generasi muda, penelitian komparatif di lokasi serupa, serta eksplorasi peran pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dasar di daerah homogen. Penelitian

lanjutan juga perlu mengintegrasikan perspektif *postkolonial* untuk mengungkap hubungan kuasa yang lebih halus dalam interaksi mayoritas-minoritas kepercayaan di pedesaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolayuk, J. E., Sukendro, A., & Widodo, P. (2024). Efektivitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 1039–1046.
- Burhani, A. N., & Halimatusa'diah. (2020). *Dilema Minoritas di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. <https://www.google.co.id/books?id=SqnaDwAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., & Swandaru, E. K. (2025). Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Lemondial Business School*, 11(1), 80–91.
- Fahrobi, M. A. (2019). *Pencantuman Aliran Kepercayaan Dalam Kartu Tanda Penduduk Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi (Studi Kasus Sunda Wiwitan) Di Baduy, Lebak Banten*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago press.
- Hasanah, F., Widiyanto, A. A., & Purwasih, J. H. G. (2021). Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 1–26.
- Kholili, A. (2025). Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi. *Kultur Budaya Dan Digital*, 1–162.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Muhtador, M., Fariyah, I., & Mufid, F. (2025). Hermeneutics of Peace: Local Religious Elites and the Promotion of Interfaith Harmony in Central Java. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 65–82.
- Muhtador, A., & Rifat, M. (2024). Regenerasi komunitas kepercayaan lokal di tengah modernisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 19(1), 1–16.
- Munawir, L. O. (2018). *Kewajiban Kepala Desa dalam Menyelesaikan Perselisihan Hak Atas Tanah Masyarakat Desa*. 3, 1–80.
- Nur, D. M. M. (2020). Minoritas kepercayaan dan ruang konflik sosial keagamaan. *Jurnal Studi Agama*, 12(2), 145–160.
- Nur, D. M. M. (2021). Kearifan lokal dan strategi adaptasi komunitas tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 87–101.
- Nur, D. M. M. (2022). Pendidikan formal dan tantangan transmisi nilai kepercayaan lokal. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 22–36.
- Nur, D. M. M., & Muhtador, A. (2023). Toleransi instrumental dalam masyarakat plural

- pedesaan. *Jurnal Dinamika Sosial*, 8(1), 55–69.
- O'Connor, A. (2017). *An Analysis of Gordon W. Allport's The Nature of Prejudice*. Macat Library.
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65–85.
- Rahmawati, S., Lestari, T. P., & Nur, D. M. M. (2025). Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Ramadhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Rifat, M. R., Das, D., Poddar, A., Jannat, M., Soden, R., Semaan, B., & Ahmed, S. I. (2024). The Politics of Fear and the Experience of Bangladeshi Religious Minority Communities Using Social Media Platforms. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW2), 1–32.
- Septiyani, S., Arsi, A. S., Salsabila, D. A., & Surur, A. T. (2025). Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 479–485.
- Setiana, I. W. (2022). *Penanaman nilai toleransi beragama oleh forum kerukunan umat beragama Kota Batu: Perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Setiana, E. (2022). Minoritas kepercayaan dan strategi survival sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 1–18.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, Dan Tindakan*, 189–190.
- William, S. M., & Geertz, C. (1961). The Religion of Java. In *The American Catholic Sociological Review* (Vol. 22, Issue 1). University of Chicago press. <https://doi.org/10.2307/3708141>